

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan masa perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/Toddler (1-1,5 tahun), dan pra-sekolah (2,5-5 tahun). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya rentang sakit. Para ahli menggolongkan usia balita pada usia pra-sekolah 3 - 4 tahun sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit dan penyakit yang sering dijumpai adalah penyakit infeksi (Atmojo & Kiki, 2020).

Rentan sehat-sakit merupakan batasan yang dapat diberikan bantuan pelayanan keperawatan pada anak adalah suatu kondisi anak berada dalam status kesehatan yang meliputi sejahtera, sehat optimal, sehat, sakit, sakit kronis dan meninggal. konsep sehat sakit menjelaskan manusia bahwa manusia berada pada suatu rentang sehat pada suatu ujung dan sakit pada ujung yang lain. semua orang dalam segala tingkatan usia termasuk usia pra sekolah mengharapkan hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak berpotensi lebih mudah sakit. Timbulnya penyakit pada anak biasanya diikuti dengan beberapa gejala, salah satunya demam. Demam terjadi pada berbagai macam penyakit, terutama penyakit infeksi. Demam merupakan kondisi peningkatan suhu tubuh akibat peninggian pusat termoregulasi di hipotalamus. Suhu normal pada anak, dimana jaringan dan sel tubuh bekerja secara optimal adalah antara 36,5-37,5°C. Jika terjadi perubahan suhu tubuh, misalnya penurunan suhu tubuh di bawah 1°C di bawah suhu normal disebut hipotermia atau peningkatan suhu normal di atas 1°C disebut hipertermia atau demam, penyakit yang sering terjadi pada anak diantaranya adalah Demam Typhoid (Putri et al., 2020)

Demam tifoid merupakan masalah kesehatan terpenting di sebagian besar negara berkembang di dunia. Demam tifoid merupakan infeksi bakteri *Salmonella paratyphi* A, B dan C yang menyerang usus halus (Anwar, 2021).

Penyakit ini bisa ditularkan melalui makanan yang sudah terkontaminasi oleh bakteri tersebut. Yang ditandai dengan hipertermi atau demam secara berkepanjangan, nyeri kepala, mual, kurang nafsu makan, sembelit atau biasanya diare seringkali gejala tidak spesifik dan secara klinis tidak dapat dibedakan dari penyakit demam lainnya (WHO, 2018). Demam tifoid merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia sehingga harus diberi perhatian serius karena bisa menjadi ancaman kesehatan masyarakat. Terlebih terjadi peningkatan kasus yang relaps maupun adanya resistensi terhadap obat-obat yang digunakan akan semakin menyulitkan berbagai upaya yang dilakukan terkait dengan penyakit ini (Kemenkes, 2018). Hipertermi adalah suhu tubuh meningkat diatas rentang normal tubuh (SDKI,2016).

Dampak dari demam yaitu memicu penambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit menerangi mikroorganisme. Dampak negatif dari demam dapat membahayakan pada anak diantaranya dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Hayuni, 2019).

Penatalaksanaan penyakit demam tifoid secara farmakologi adalah dengan memberikan obat penurun panas untuk mempercepat penurunan suhu. Sedangkan pemberian terapi non farmakologis sering dikesampingkan. Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian kompres hangat atau water tepid sponge (WTS). Terapi WTS digunakan untuk meningkatkan pengeluaran panas melalui evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi (Potter & Perry, 2014).

Riset yang dilakukan oleh Lukman (2021) yang menunjukkan bahwa ada penurunan suhu pada pasien demam setelah dilakukan tindakan kompres WTS. Teknik WTS menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar dan dilakukan selama 2 x dalam sehari sebelum diberikan antipiretik. Hasil menunjukkan pasien mengalami penurunan suhu pada hari pertama dari 39°C menjadi 37,6°C. Setelah di berikan kompres WTS dan diberikan antipiretik suhu menjadi 35°C atau dalam batas normal.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam pada anak diseluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Di Jepang angka insidensi demam cukup tinggi yaitu bersekitar 8,3% - 9%, bahkan di Guam insiden demam mencapai 14%. Diperkirakan jumlah kasus demam di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara lain, dan sekitar 80-90% dari seluruh kasus demam tidak memiliki komplikasi.. Badan Pusat Statistik (2019) melaporkan pada tahun 2019 kejadian anak demam sebanyak 90.245 anak, dan tahun 2020 sebanyak 112.511 anak. sebanyak 90.245 anak, dan tahun 2020 sebanyak 112.511 anak. Kasus demam typhoid di Indonesia dilaporkan dalam surveilans tifoid dan paratifoid Nasional. Demam tifoid masih umum terjadi di negara berkembang, hal ini mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang setiap tahun. (Kobayashi, 2016). Berdasarkan data Sistem kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kementerian Kesehatan tahun 2016, kasus demam tifoid di Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, turun pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 244.071 kasus (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Tifoid Dengan Hipertermi Dan Penerapan Tindakan Water Tepid Sponge Di Ruang Anggrek RSUD Prembun”

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan Asuhan Keperawatan pada anak Demam Tifoid dengan hipertermi dan penerapan tindakan water tepid sponge di ruang anggrek rsud prembun

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian asuhan keperawatan pada An.H Demam Tifoid di ruang Anggrek RSUD Prembun
- b. Memaparkan hasil diagnosis asuhan keperawatan pada An.H Demam Tifoid penerapan tindakan Water Tepid Sponge di ruang Anggrek RSUD Prembun

- c. Memaparkan intervensi asuhan keperawatan pada An.H Demam Tifoid penerapan tindakan Water Tepid Sponge di ruang Anggrek RSUD Prembun
- d. Memaparkan hasil implementasi asuhan keperawatan pada An.H Demam Tifoid penerapan tindakan Water Tepid Sponge di ruang Anggrek RSUD Prembun
- e. Memaparkan hasil evaluasi asuhan keperawatan pada An.H Demam Tifoid penerapan tindakan Water Tepid Sponge di ruang Anggrek RSUD Prembun
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan WTS (sebelum dan sesudah tindakan) pada kasus kebutuhan dasar manusia

### C. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan Mahasiswa Profesi Ners dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memberikan Asuhan Keperawatan Anak.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Penulis

hasil penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam memberikan dan menyusun asuhan keperawatan pada anak febris convulus sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan Program studi Ners Universitas al-irsyad cilacap

##### b. Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah ners ini diharapkan dapat terus meningkatkan kuantitas pada mahasiswa dalam pembekalan, menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan khususnya dibidang Keperawatan Anak.

##### c. Rumah Sakit/Puskesmas

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah Ners diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manajemen asuhan keperawatan dan membantu pelayanan asuhan keperawatan di Rumah Sakit.